

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskriptif Teoritis

1. Kedisiplinan Peserta Didik

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata Disiplin (terminologis) berasal dari kata latin *disciplina* yang berarti pengajaran, latihan. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan untuk tujuan tertentu.¹

Menurut Unaradjan disiplin diri adalah tingkah laku manusia yang terkontrol, terkendali, serta teratur yang berpijak pada kesadaran dan maksud luhur dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain.²

Disiplin merupakan salah satu bentuk berkarakturnya siswa. Berkarakter merupakan orang yang memiliki nilai jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Disiplin adalah tata tertib, ketaatan. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan

¹ Muchdarsyah Sinungan, 2019, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 145

² Unarajan dan Dolet, 2013, *Manajemen Disiplin*, Jakarta: PT. Grasindo, hlm. 10

³ Minarso, 2015, *Pengelolaan Kelas Untuk Guru Berkarakter :Strategi PengelollanKelas Agar Guru Dapat Mengajar Akfif Dan Dicintai Semua Siswa*. hlm. 5

pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin dalam pengertian lain adalah mengutamakan kepentingan individu yang hakikatnya tidak lain dari pada keihklasan.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.⁴

Pandji Anoraga menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib.⁵ Sedangkan menurut Hurlock yang dikutip oleh Anggara berpendapat bahwa salah satu tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga individu akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.⁶

Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan

⁴ W.J.S Poerwadarminta, 2019, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 170

⁵ Pandji Anoraga, 2016, *Psikologi kerja*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, hlm. 46

⁶ Yoga Dwi Anggara, 2015, Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas Iv Sd Unggulan Aisyiyah Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 16 Tahun ke IV September* , hlm. 4

yang telah dibuat oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat.⁷

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa: “kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, dan ketaatan terhadap peraturan, tata tertib dan norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis” dan dapat dikatakan disiplin adalah suatu sikap atau perbuatan yang menaati dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul “tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif”, macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan

⁷ Umar Wirantasa, 2017, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif, hlm. 4

menyepelkan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

3) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau

disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.⁸

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.⁹

b. Unsur-Unsur Disiplin

Agar kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan, cara mendidiknya harus mempunyai tiga unsur yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: *Pertama*, nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok tertentu. *Kedua*, membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

⁸ Asmani, Jamal Ma'mur, 2010, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press. hlm. 94-95.

⁹ Rimm, Sylvia. 2013. *Menduidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gradia Puustaka Utama, hlm. 47

Peraturan atau tata tertib adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjama'ah.

2) Hukuman atau Sanksi

Kata hukuman berasal dari kata kerja latin punier berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock bahwa Hukuman mempunyai tiga fungsi yaitu, pertama, fungsi menghalangi, maksudnya hukuman dapat menghalangi dari perbuatan yang tidak diinginkan. Kedua, fungsi mendidik, maksudnya sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu itu benar dan yang lain salah, yaitu dengan cara mereka akan menerima hukuman jika melakukan tindakan yang salah dan tidak akan mendapatkan hukuman jika melakukan tindakan yang diperbolehkan. Ketiga, fungsi motivasi, tujuannya untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, sehingga dengan mengetahui dapat memotivasi untuk tidak melakukan tindakan yang salah.

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.¹⁰

3) Penghargaan (*Reward*)

Penghargaan mempunyai arti sebagai bentuk pemberian atas suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan. Menurut Hafi Anshari penghargaan adalah alat pendidikan yang repressif yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawankawannya.¹¹

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹²

¹⁰ Ngalim Purwanto, 2012, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 224

¹¹ Amier Daien Indrakusuma, 2011, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 159.

¹² Ngalim Purwanto, 2012, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 231

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

c. Indikator Kedisiplinan

Dalam Tulus Tu'u mengatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan, observasi, studi pustaka, dan wawancara didapati indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan prestasi belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi:

- 1) Dapat mengatur waktu belajar di rumah
- 2) Rajin dan teratur belajar
- 3) Perhatian yang baik saat belajar di kelas,
- 4) Ketertiban diri saat belajar di kelas.¹³

Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitiannya tentang kedisiplinan membagi tiga macam indikator yaitu:¹⁴

- 1) Kedisiplinan di dalam kelas
- 2) Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan
- 3) Perilaku kedisiplinan di rumah.

¹³ Tulus Tu'u, 2014, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo, hlm. 91

¹⁴ Suharsimi Arikunto, 2013, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 137

d. Disiplin dalam Pandangan Islam

Dalam Al-Qur'an dijelaskan ayat ayat yang memerintahkan makhluknya untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an surat An-nisa' Ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (An-Nisa“: 59).¹⁵

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasulnya. Namun tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan masyarakat. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan Syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak sukannya terhadap orang-orang yang melewati batas. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada

¹⁵ Departemen Agama RI, 2015, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Penerbit Jumanatul Ali, hlm. 88

peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.

Pada hakikatnya sikap disiplin merupakan sikap yang diperintahkan oleh Allah SWT. Manusia dijadikan oleh Allah SWT bukan untuk bersenang-senang, tetapi untuk berusaha dan berjihad di jalan Allah SWT sampai akhir hayatnya.¹⁶ Dalam hal yang menyangkut masalah ibadah, sikap disiplin akan melatih manusia untuk dapat mengendalikan diri dengan baik. Sebagaimana dasar yang mudah dipahami tentang pentingnya sikap disiplin terdapat dalam QS. An Nisa' ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Artinya : “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengerjakan sholat pada waktunya merupakan perbuatan yang dianjurkan oleh agama dan amal yang diutamakan. Dengan demikian ayat tersebut tersirat anjuran agar manusia dapat berdisiplin dalam mengerjakan

¹⁶ Muhibbin Syah, 2013, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm. 638-639

suatu pekerjaan, karena berdisiplin merupakan perbuatan yang disenangi oleh Allah SWT.

Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Seperti perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Asr ayat 1-2:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾

Artinya : 1. "Demi masa ", 2 "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian" (Al-Asr: 1-2).¹⁷

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa kita harus disiplin pandai-pandai menggunakan waktu sebaik-baiknya. Tapi jangan pula kita gunakan waktu untuk kepentingan akhirat namun mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah, hendaknya seimbang dan proposional.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pelanggaran Disiplin Siswa

Terjadinya sebuah pelanggaran kedisiplinan siswa karena dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dari internal maupun eksternal.

Dalam hal ini Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim dalam jurnal Pendidikan Indonesia dikatakan ada dua faktor yang

¹⁷ Departemen Agama RI, 2015, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 602

mempengaruhi terjadinya pelanggaran kedisiplinan siswa, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) Faktor Internal

Siswa yang melanggar disiplin kadang-kadang bermasalah dengan dirinya sendiri sehingga menyebabkan siswa tersebut melakukan pelanggaran disiplin. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin siswa itu berasal dari diri siswa itu sendiri, yaitu:

- a) Siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian.
- b) Siswa yang berasal dari keluarga yang disharmonis.
- c) Siswa yang kurang istirahat dirumah sehingga mengantuk di sekolah.
- d) Siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru-guru.
- e) Siswa yang pasif, potensi rendah, lalu datang kesekolah tanpa persiapan diri.
- f) Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah.
- g) Siswa yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya.
- h) Siswa yang datang kesekolah dengan terpaksa
- i) Hubungan antara siswa yang kurang harmonis, adanya klik antar kelompok.
- j) Adanya kelompok-kelompok eksklusif disekolah.

¹⁸ Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim, 2017, *Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Pendidikan Indonesia, 3, 1, Mei, hlm. 43

2) Faktor Eksternal

Siswa yang melanggar disiplin kadang-kadang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga menyebabkan siswa melakukan pelanggaran disiplin.

Faktor penyebab pelanggaran disiplin siswa disekolah berasal dari luar diri siswa menurut sebuah jurnal yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a) Guru seperti: (1) aktivitas yang kurang tepat, (2) kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan, (3) kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya, (4) rasa ingin ditakuti dan disegani, (5) kurang dapat mengendalikan diri, (6) suka mempergunjingkan siswanya, (7) dalam pembelajaran memakai metode yang tidak variatif sehingga kelas membosankan, (8) gagal menjelaskan pelajaran dengan menarik perhatian, (9) memberi tugas terlalu banyak dan berat, (10) kurang tegas dan kurang berwibawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasainya.
- b) Lingkungan seperti: (1) kelas yang membosankan, (2) perasaan kecewa karena sekolah bertindak kurang adil dalam penerapan disiplin di sekolah, (3) perencanaan dan implementasi disiplin yang kurang baik, (4) keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya, serta banyak problem, (5) keluarga yang kurang mendukung penerapan

¹⁹ Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim, 2017, *Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 44

disiplin disekolah, (6) lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota, pasar, pertokoan, pabrik, bengkel dan rumah sakit, (7) manajemen sekolah yang kurang baik, (8) lingkungan bergaul siswa yang kurang baik.

f. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kedisiplinan Belajar

Ada dua faktor penyebab yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan yaitu kebijakan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri.²⁰ Faktor yang mempengaruhinya antara lain :

- 1) Anak itu sendiri. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.
- 2) Sikap pendidik. Selain faktor anak pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

²⁰ Subari, 2012, *Pendidikan dalam Rangkap Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.

3) Lingkungan. Disamping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisik berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.

4) Tujuan. Selain ketiga faktor diatas, tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksudkan adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

g. Manfaat dan Tujuan Disiplin Belajar

Manfaat disiplin adalah:

- 1) Disiplin memberi rasa aman dan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Dengan disiplin membantu siswa menghindari perasaan bersalah, rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang baik terhadap disiplin memungkinkan siswa hidup menurut standar yang

disetujui oleh lingkungan sosialnya dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.

- 3) Dengan disiplin siswa belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditampilkan sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan berakhir dengan kebahagiaan.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong siswa mencapai apa yang diharapkan dirinya.²¹

Tujuan disiplin di sekolah adalah sebagai berikut²²:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Selain tujuan diatas, Hurlock menyebutkan tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, individu

²¹ Oteng Sutisna, 2010, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Jakarta : Pustaka Raya, hlm. 12

²² Maman Rahman, 2015, *Disiplin Siswa di Sekolah*, Semarang : IKIP Press

itu di identifikasikan.²³ Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah: a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas. b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.²⁴

2. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Pada hakikatnya manajemen adalah *al tadhbir* (pengaturan). Kata ini merupakan deviasi dari kata *dabbara* (mengatur), sebagaimana Allah SWT berfirman:

²³ Hurlock, Elizabeth, E. 2012, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, hlm. 82

²⁴ Charles Schaefer, 2011, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, Jakarta : Mitra Utama. hlm.88

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. Al Asjadah : 5)²⁵

Menurut Ngalm Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.²⁶

Menurut George R. Terry dalam Manullang disebutkan bahwa: “Management is the process of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish common goals by the use of human and other resources”. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengembalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang menggunakan SDM dan sumber-sumber lain.²⁷

Sufyarman mengutip dari Stoner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya

²⁵ Departemen Agama RI, 2015, hlm. 415

²⁶ Ngalm Purwanto, 2018, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Remadja Karya, hlm. 8

²⁷ M. Manullang, 2016, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesia, hlm. 38

organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²⁸

Pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan manajemen merupakan ilmu yang didasari untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

Seorang pendidik harus mengedepankan asas-asas pendidikan sebagaimana berikut:

وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ لِلتَّرْبِيَةِ أَسْسًا تَقُومُ عَلَيْهَا تَحْتَلِفُ بِإِخْتِلَافِ الْجَمْعَاتِ
وَأَبْجَاهَاتِهَا، فَإِذَا كَانَتْ أَسْسُ التَّرْبِيَةِ فِي الْجَمْعِ الشُّعْبِيِّ مَثَلًا تَرْتَكِزُ عَلَي
الْمَادِيَّاتِ وَنَفْيِ الرُّوحِيَّاتِ وَقَطْعِ صِلَةِ الطَّالِبِ بِرَبِّهِ

Artinya : *“Termasuk perkara yang sudah diketahui bahwa pendidikan itu memiliki asas-asas yang tegak diatas asas-asas tersebut pendidikan itu tegak. Masing-masing asas berbeda sesuai dengan perbedaan masyarakat dan kedudukannya. Maka apabila asas-asas pendidikan dalam masyarakat komunis misalnya akan terfokus kepada materi, menafikan aspek spiritualitas dan memutus hubungan pelajar dengan Robbnya”*.²⁹

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi material fasilitas, perlengkapan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan.³⁰ Menurut Dimiyati dan Mujiono pembelajaran adalah kegiatan yang memuat tindakan interaksi antara pembelajaran

²⁸ Sufyarman, 2014, *Kapita Selektu Manajemen Pendidikan*, Bandung : CV Alfabeta, hlm. 188

²⁹ Muhammad bin Jamil Zainu, 2012, *Nida' Ilal Murabbin wal Murabbiyat*, Jakarta: Pustaka Al hamra, hlm. 17-185.

³⁰ Oemar Hamalik, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 57

dan pelajar yang berorientasi pada sasaran belajar yang berakhir dengan evaluasi.³¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar yang berlangsung sebagai sebuah proses saling mempengaruhi dalam bentuk hubunganinteraksi antara guru dan siswa dalam setiap proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku.

Manajemen pembelajaran adalah sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap suatu interaksi belajar mengajar yang berlangsung sebagai sebuah proses saling mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru dan siswa dalam setiap proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku serta meningkatkan pengetahuan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

Komponen utama dalam sistem pendidikan yang perlu secara terus menerus dikaji dan dikembangkan adalah :³²

1) Peserta Didik

³¹ Dimiyati dan Mujiono, 2019, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm.

³² Ahmadi, 2013, *Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 8

Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.

Menurut undang undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

2) Guru

Pengertian guru menurut Nazarudin merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar.³³ Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Mochtar Buchori menyatakan bahwa yang akan

³³ Nazarudin, 2007, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 161

dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan.³⁴

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembuatan pola.

3) Tujuan Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.³⁵

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodah

³⁴ Mochtar Buchori, 2014, *Spekturm Probelmatika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana, hlm. 4

³⁵ Akhmad Sudrajat, 2008, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, hlm. 56

Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:³⁶

- a) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- b) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- c) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
- d) Memudahkan guru mengadakan penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang menitik beratkan terhadap pencapaian yang akan di dapat oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran itu sendiri. Berkaitan dengan penelitian ini tujuan pembelajaran untuk kompetensi dasar membuat pola yaitu: a) siswa dapat menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola, dan b) siswa dapat membuat pola.

4) Materi/isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, 2002, *Tujuan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 90

pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Dalam penelitian ini materi pelajaran yang diajarkan adalah membuat pola bagian-bagian busana yakni membuat pola macam-macam lengan.

5) Metode

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁷ Sedangkan menurut Nana Sudjana metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.³⁸

Menurut Sudarwan Danim metode pembelajaran yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar dikelas sebagai berikut: a) Metode Ceramah Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi tersebut diterima oleh sekelompok subyek. b) Metode Diskusi Diskusi diartikan sebagai suatu proses penyampaian

³⁷ Oemar Hamalik, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 24

³⁸ Nana Sujana, 2005, *Penilaian Hasil Belajar Megajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 76

materi, dimana guru bersama subjek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan dan menyerap serta menganalisis satu atau sekelompok materi tertentu. c) Metode Tugas Tugas diartikan sebagai materi tambahan yang harus dipenuhi oleh subjek didik, baik didalam maupun diluar kelas. d) Metode Latihan Inkuiri Latihan inkuiri diartikan sebagai proses mempersiapkan kondisi agar subjek didik siap menjawab teka teki. e) Metode Karyawisata Metode karya wisata diartikan sebagai suatu strategi belajar mengajar, dimana guru dan muridnya mengunjungi suatu tempat tertentu yang relevan untuk memperoleh sejumlah pengalaman empiris. f) Metode Seminar Dengan seminar, biasanya wawasan terbuka luas, peran serta subjek dominan, namun perlu persiapan yang memadai, seperti: penentuan topik, mempersiapkan kertas kerja, organisasi kelas, pengelompokan siswa menurut variasi/perbedaan kemampuan individual mereka. g) Metode Metode Mengajar yang Lain, Metode mengajar yang lainnya seperti studi kasus, bermain peranan, simulasi sosial, kerja dalam kelompok dan seterusnya.³⁹

6) Media

Menurut Arief S. Sadiman media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari

³⁹ Sudarmawan Danim, 2010, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Alfabeta, hlm. 23

pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kompetensi serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁴⁰ Sedangkan menurut Sudarwan Danim media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.⁴¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa atau peserta didik. Dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

7) Evaluasi

Menurut Nana Sudjana evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian, atau pengamatan oleh guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir.

⁴⁰ Arief S. Sadiman, 2006, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 67

⁴¹ Sudarmawan Danim, 2010, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 70

Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan berdasarkan KKM sesuai dengan kurikulum sekolah.⁴²

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai satu upaya untuk melihat, memberikan nilai pada objek tertentu dengan menggunakan alat dan kriteria tertentu.

Disamping itu, kegiatan pembelajaran dapat mencapai hasil yang baik, atau agar mutu pembelajaran maksimal perlu diusahakan faktor penunjang seperti : a) kondisi pelajar yang baik, b) fasilitas dan lingkungan yang mendukung, serta c) proses belajar yang tepat. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen siswa sebagai input, komponen perangkat keras dan lunak sebagai instrumental input, komponen lingkungan sebagai environmental input, pelaksanaan pembelajaran sebagai komponen proses, dan akhirnya menghasilkan keluaran hasil belajar siswa sebagai komponen output.⁴³

b. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Guru atau pendidikan dalam manajemen pembelajaran bertindak sebagai seorang manajer, sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Serangkaian proses kegiatan

⁴² Nana Sujana, 2005, *Penilaian Hasil Belajar Megajar*, hlm. 56

⁴³ Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, hlm. 77

mengelola membelajarkan pembelajar, peserta didik yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian merupakan manajemen pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran.⁴⁴ Atas dasar penilaian itu guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik makin lama makin meningkat.

Perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

⁴⁴ Ratna Willis Dahar, 2016, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Gelora Aksara Pratama, hlm. 72

- 1) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- 2) Untuk merancang sesuatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- 3) Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
- 4) Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
- 5) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengring dari pembelajaran.
- 6) Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
- 7) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
- 8) Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁵

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran

⁴⁵ Ratna Willis Dahar, 2016, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 72

merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumberdaya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran.⁴⁶

⁴⁶ Dimiyati dan Mujiono, 2019, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 234

Manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembelajaran pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembelajaran tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Disamping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, rancangan tugas ajar dalam ranah afektif, rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif.

c. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi dasar manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Adapun untuk lebih jelas tentang fungsi manajemen pembelajaran diuraikan sebagai berikut:⁴⁷

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu hal terpenting yang perlu di buat untuk mencapai tujuan. Karena sering kali pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa perencanaan sekolah akan kehilangan kesempatan dan tidak menjawab pertanyaan tentang apa yang akan di capai dan bagaimana mencapainya maka rencana harus dibuat. Sebab dengan rencana

⁴⁷ Sukanto Reksohadiprodjo, 20106, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta : BPFE, hlm.

tindakan akan terarah dan terfokus pada tujuan yang akan dicapai. Sehingga perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternative tentang penetapan prosedur pencapaian tujuan tersebut.⁴⁸ Fungsi manajemen perencanaan dalam pembelajaran PAI adalah untuk melakukan pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur dalam pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Di dalam proses pembelajaran, perencanaan membuat: tujuan kegiatan, struktur sistematis tahapan pelaksanaan kegiatan, mendiskripsikan langkah-langkah kegiatan, memberikan tolok ukur dalam evaluasi dan menjadi control terhadap pelaksanaan kegiatan.⁴⁹ Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berfikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut, konkretnya dalam perencanaan pembelajaran pendidik membuat perangkat pembelajaran. Perencanaan merupakan penentu dari pembelajaran tersebut.

2) Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan

⁴⁸ Soetjipto dan Raflis Kosasi, 2014, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rieneka Cipta, hlm. 134

⁴⁹ Rohmat, 2014, *Teknologi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta : CV. Budi Utama, hlm. 116

dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang dalam organisasi. Pelaksanaan (actuating) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengaruh dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawabnya. Fungsi manajemen pelaksanaan dalam pembelajaran PAI adalah untuk melaksanakan perencanaan dan pengorganisasian secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI.

Di dalam pembelajaran pelaksanaannya bertumpu pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sehingga pembelajaran bisa terlaksana secara sistematis kreatif, menarik terstruktur dan menyenangkan.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Tujuan evaluasi adalah meningkatkan mutu program, memberikan justifikasi atau penggunaan sumber-sumber yang ada dalam kegiatan, memberikan kepuasan dalam pekerjaan dan menelaah setiap hasil yang telah direncanakan.⁵⁰

⁵⁰ Mantra, I.B. (2017). *Monitoring dan Evaluasi*, Penyuluhan Kesehatan Masyarakat. Jakarta.

Evaluasi dilakukan oleh guru PAI untuk mengukur tingkat kedisiplinan peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil peningkatan kedisiplinan, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil peningkatan kedisiplinan menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.⁵¹

⁵¹ KEMENDIKBUD, 2012, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, Jakarta.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵²

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam yaitu:

1) Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”. (QS. Al-Mujadilah : 11)⁵³

Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan :

⁵² Armai Arief, 2012, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, cet 1, h. 4.

⁵³ Departemen Agama RI, 2015, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : CV Penerbit J-Art. hlm. 543.

أَمَّنْ هُوَ قُنُتْ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
 الْأَلْبَابِ

Artinya : (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.⁵⁴

Al-Qur`an surat Al-Alaq: 1-5 juga menerangkan:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا
 ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS Al-Alaq : 1-5)⁵⁵

2) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

3) Dasar Idiil

⁵⁴ Departemen Agama RI, 2015, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 459.

⁵⁵ Departemen Agama RI, 2015, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 597.

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam UndangUndang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁵⁶

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

4) Dasar Struktural

⁵⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, hlm.3.

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (a) Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
- (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁵⁷

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

5) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

⁵⁷ Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN, hlm. 7.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Tujuan Umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara, digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan

pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تَقٰوٰتِهٖۤ وَاَلَّا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*. (QS Al-Imran : 102)⁵⁸

3) Tujuan Sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

4) Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

⁵⁸ Departemen Agama RI, 2015, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 63.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.⁵⁹

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

1) Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad SAW.

2) Aspek keimanan dan aqidah Islam

⁵⁹ Zakiyah Darajat, dkk, 2018, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 30.

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

3) Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

5) Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁶⁰

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

⁶⁰ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁶¹ Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.⁶² Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.⁶³

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

1) Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok

⁶¹ Armai Arief, 2017, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 40.

⁶² Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, hlm.136.

⁶³ Jalaluddin; Usman Said, 2019, *Filosafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, hlm. 52.

persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.⁶⁴

2) Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan: a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan. b. Sebagai selingan dalam pembicaraan. c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan. d. Untuk mengarahkan proses berfikir.⁶⁵

3) Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.⁶⁶

4) Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

⁶⁴ Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, hlm. 110.

⁶⁵ Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 113.

⁶⁶ Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 116.

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan :

- (a) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- (b) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- (c) Agar anak-anak lebih rajin.⁶⁷

5) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid

⁶⁷ Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 118.

mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

Metode demonsterasi dan eksperimen dilakukan:

- (a) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu
- (b) Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
- (c) Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.⁶⁸

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka penelitiakan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Di antaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Tesis Himawan Puput Raharjo, UIN Surakarta tahun 2017 dengan judul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten, Karanganyar) Tahun Pelajaran 2016/2017”*. Hasil penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar meliputi memberikan pujian kepada siswa yang disiplin, sosialisasi

⁶⁸ Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 120.

mengenai kedisiplinan setelah selesai upacara, pembinaan secara halus, memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang tidak disiplin, pembuatan jadwal tabel sholat sehari-hari, memberikan contoh cara berpenampilan yang rapi, memeriksa siswa yang tidak disiplin di dalam kelas. Adapun macam-macam disiplin di SMA Muhammadiyah terdapat pada pedoman tata-tertib sekolah yang harus ditaati siswa.⁶⁹

Persamaan tesis di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah tesis di atas membahas mengenai strategi guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada manajemen pembelajaran PAI di SMA NU Al Ma'ruf Kudus dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar peserta didik.

2. Tesis Khusna Rahma Denti, IAIN Metro tahun 2019 yang berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri Tulang Bawang Tengah Kabupaten Bawang Barat”*.⁷⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yaitu dengan cara penekanan terhadap siswa melalui kegiatan pembiasaan kedisiplinan seperti budaya peduli terhadap lingkungan, sholat dzuhur berjama'ah,

⁶⁹ Himawan Puput Raharjo, 2017, *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten, Karanganyar) Tahun Pelajaran 2016/2017”*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Surakarta : UIN Surakarta, hlm. 12.

⁷⁰ Khusna Rahma Denti, 2019, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri Tulang Bawang Tengah Kabupaten Bawang Barat*”, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Metro : IAIN Metro, hlm. 5.

mengaji sebelum pembelajaran dimulai, dan membiasakan tat krama yang baik, sopan santun yang baik.

Persamaan tesis di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah tesis di atas membahas mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar peserta didik di SMK Negeri Tulang Bawang Tengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) NU Al Ma'ruf Kudus.

3. Tesis Khusnul Khotimah, IAIN Salatiga tahun 2019 yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjama’ah (Studi pada SMK N 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2018)”*. Hasil penelitian ini adalah (1) tingkat kedisiplinan shalat berjama’ah siswa SMK N 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali belum maksimal karena belum penuhnya kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat berjama’ah. (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan sholat berjama’ah SMK N 1 Wonosegoro adalah sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai suri tauladan, sebagai evaluator. (3) Faktor pendukung dan penghambat meliputi peran aktif guru Pendidikan Agama Islam, ketersediaan sarana dan prasarana ibadah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih terbatasnya sarana ibadah seperti masjid yang kurang luas, kurangnya dukungan keluarga, terbatasnya jumlah guru dan

belum meratanya kesadaran siswa.⁷¹

Persamaan tesis di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah tesis di atas membahas mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjama'ah di SMK N 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar peserta didik SMA NU Al Ma'ruf Kudus .

4. Jurnal Didit Karyanto, Volume 3, Nomor 2, tahun 2019 dalam jurnal Halaqa : Islamic Education, yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Pertama*”. Hasil penelitian ini adalah upaya guru untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik menggunakan tata tertib, seperti ketika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, terutama guru PAI harus menindak lanjuti pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan memberikan arahan, hukuman, atau ganjaran yang sepadan atas apa yang dilakukan.⁷²

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah jurnal di atas membahas mengenai upaya

⁷¹ Khusnul Khotimah, 2019, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjama'ah (Studi pada SMK N 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2018)*”, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Salatiga : IAIN Salatiga, hlm.10.

⁷² Didit Karyato, 2019, “*Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Pertama*”, Halaqa : Islamic Education, 3,2, Desember, hlm. 97.

meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan menggunakan pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar peserta didik di SMA NU Al Ma'ruf Kudus

5. Jurnal Arif Rahman Hakim, M. Sarbin, Ali Maulida, Volumer 1, Nomor 2, tahun 2019 dalam Jurnal Pendidikan, dengan judul "*Strategi Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*". Hasil penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan adalah dengan pemberian *reward* dan *punishment* (hadiah dan hukuman) dan penerapan metode tanzil/tadarruj (langkah-langkah teratur). Adapun hambatan yang dihadapi adalah tidak konsisten dalam memberikan *reward* dan *punishment*, kurangnya pengawasan kepada peserta didik, kurangnya kedisiplinan guru dan siswa.⁷³

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah jurnal diatas membahas mengenai stategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar peserta didik di SMA NU Al Ma'ruf Kudus.

C. Kerangka Berpikir

⁷³ Arif Rahman Hakim, M. Sarbin, Ali Maulida, 2019, "*Strategi Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*", Jurnal Pendidikan, 1,2, Juli, hlm. 23.

Fenomena yang sering terjadi pada saat ini terdapat berbagai masalah penyimpangan perilaku sosial pada diri anak bangsa yang marak terjadi saat ini seperti perilaku anarkis, korupsi, tawuran antar warga, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya merupakan contoh karakter bangsa yang masih bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian berakhlak mulia sebagai mana di cita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional.⁷⁴ Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian terinternalisasikan didalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa.⁷⁵

Disiplin adalah sebuah kata yang sangat di jauhi oleh anak-anak kita di sekolah maupun di rumah. Tentu untuk menumbuhkan kedisiplinan diri diperlukan dari beberapa pihak. Pihak pertama adalah si anak itu sendiri, orangtua, lingkungan (masyarakat) dan lingkungan sekolah manakala si anak tersebut masih dalam proses pendidikan di sekolah. Sekolah adalah tempat yang sangat baik untuk mendisiplinkan anak tentu tidak meninggalkan disiplin yang ditanamkan dari rumah. Rumah adalah tempat yang pertama kali si anak untuk mengenalkan bagaimana anak menjadi disiplin dalam segala aspek kehidupan. Anak akan mengenal disiplin manakala orang tua sebagai lingkungan pertama mengenalkan disiplin dalam segala aktifitasnya di rumah

⁷⁴ Mustakim Bagus, 2011, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra biru, hlm. 2.

⁷⁵ Zaenul Fitri Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 10-11.

yang kemudian dapat diwujudkan diluar rumah (walaupun diluar rumah akan sangat berbeda kondisinya dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dirumah). Seorang anak yang dari rumah sudah diajarkan disiplin akan merasa asing jika ada teman sebaya atau lebih tua tetapi tidak disiplin,kan tetapi kalau penanaman karakter cukup baik maka anak akan tetap mempertahankan yang ditanamkan oleh orangtuanya dan ini juga tergantung kondisi masyarakatnya mendukung atau tidak.

Karakter disiplin sangat diperlukan bagi berlangsungnya kehidupan suatu bangsa. Dalam konteks kehidupan, disiplin itu merupakan sikap yang sangat penting sehingga dapat mendukung kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat kearah yang lebih baik, namun dalam mewujudkan semua itu perlu berbagai upaya yang harus dilakukan seperti membina, membentuk dan mengembangkan karakter disiplin siswa baik di kehidupan individual, keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara.

Penanaman disiplin pada peserta didik ini bertujuan untuk agar anak dapat mengembangkan sikap disiplin dalam dirinya sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan untuk menerapkan sikap disiplin. Indikator dalam meningkatkan kedisiplinan adalah memberikan teladan kepada peserta didik, memberikan motivasi dan dorongan, serta memberikan reward atau penghargaan yang mengacu pada psikologis peserta didik.⁷⁶

Dengan beragam kepribadian, latar belakang keluarga serta pengalaman pendidikan sebelumnya, peserta didik dibentuk melalui proses

⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah, 2017, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 186.

pembelajaran. Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan akan mempengaruhi kepribadian, perilaku, dan pengetahuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Artinya berhasil tidaknya proses pembelajaran akan sangat ditentukan oleh manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷⁷

Manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen pendidikan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen pembelajaran adalah proses mendorong peserta didik untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka guru PAI sebagai seorang manajer harus bisa berperan secara maksimal dalam melaksanakan fungsi manajemen antara lain merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa manajemen pembelajaran PAI merupakan ilmu terapan yang sistematis berkenaan dengan peran seorang guru PAI melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dalam rangka memperoleh perubahan perilaku yang baru dalam

⁷⁷ Abdul Majid, 2018, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm.11.

diri peserta didik secara keseluruhan, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) NU Al Ma'ruf Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021. peneliti sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1

Kerangka Berpikir Penelitian

